

PENGUATAN DISEMINASI PURA PANCORAN SELUKAT SEBAGAI DESTINASI WISATA SPIRITUAL DI DESA KERAMAS

**I Gusti Ngurah Made Wiratama¹, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini²,
Ni Komang Riskayani³, Ni Putu Mira Listya Dewi⁴, I Kadek Agus Trisna
Putra⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: rahde.wiratama@unmas.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat diseminasi digital Pura Pancoran Selukat sebagai destinasi wisata spiritual berbasis pelestarian budaya di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Program dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya dokumentasi digital, media literasi budaya, serta kemampuan komunikasi generasi muda dalam mempromosikan potensi wisata spiritual desa. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahap observasi, wawancara, dokumentasi budaya, pelatihan public speaking, dan penyusunan buku profil pura. Kegiatan dilaksanakan pada Februari–Maret 2026 dengan melibatkan pengurus desa adat, pemuda STT Dwara Dyaksa Banjar Lodpeken, dan masyarakat setempat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas komunikasi peserta sebesar 72% berdasarkan hasil pre-test dan post-test pelatihan public speaking. Selain itu, program menghasilkan video dokumentasi prosesi Melasti berdurasi 12 menit, satu buku profil pura, serta media promosi digital yang digunakan sebagai sarana edukasi budaya dan promosi wisata spiritual. Program ini memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya lokal, penguatan identitas spiritual masyarakat, serta pengembangan wisata budaya berbasis komunitas secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Wisata Spiritual, Pelestarian Budaya, Desiminasi Digital, Public Speaking, Pengabdian Masyarakat

ANALISIS SITUASI

Desa Keramas merupakan salah satu desa adat di Kabupaten Gianyar yang memiliki potensi budaya dan spiritual yang kuat melalui keberadaan pura, tradisi keagamaan, serta aktivitas sosial masyarakat yang masih terjaga secara turun-temurun. Salah satu potensi spiritual yang berkembang di wilayah tersebut adalah Pura Pancoran Selukat yang dikenal sebagai tempat melukat dan sumber tirta suci yang digunakan dalam berbagai rangkaian upacara adat dan keagamaan Hindu Bali. Keberadaan pura tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga berpotensi menjadi destinasi wisata spiritual berbasis budaya lokal.

Perkembangan wisata spiritual di Bali menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Wisata spiritual tidak hanya berorientasi pada aktivitas pariwisata, tetapi juga menjadi media edukasi budaya, pelestarian

nilai spiritual, dan penguatan identitas lokal masyarakat Bali. Menurut Budiasih (2021), wisata spiritual di Bali berkembang sebagai bentuk wisata alternatif yang mengintegrasikan nilai budaya, tradisi, dan pengalaman religius masyarakat lokal (Budiasih, 2021). Pengembangan wisata spiritual berbasis masyarakat juga dinilai mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya dan lingkungan secara berkelanjutan (Rifa'i & Kamaludin, 2021; Weda, 2023).

Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa potensi wisata spiritual di Desa Keramas belum didukung oleh media dokumentasi dan promosi yang optimal. Dokumentasi audiovisual mengenai sejarah, fungsi, dan aktivitas ritual di Pura Pancoran Selukat masih terbatas. Selain itu, belum tersedia media literasi berupa buku profil pura yang dapat digunakan sebagai sumber informasi budaya bagi masyarakat maupun wisatawan. Permasalahan lain yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan public speaking generasi muda dalam menyampaikan informasi budaya secara komunikatif kepada masyarakat dan wisatawan.

Kondisi tersebut menyebabkan potensi wisata spiritual belum tersosialisasikan secara luas, baik melalui media digital maupun kegiatan edukasi masyarakat. Padahal, UNESCO (2003) menegaskan bahwa warisan budaya tak benda perlu dijaga melalui dokumentasi, transmisi pengetahuan, dan pelibatan generasi muda secara aktif (UNESCO, 2003). Oleh karena itu, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat yang mampu mengintegrasikan dokumentasi budaya, penguatan kapasitas komunikasi masyarakat, dan pengembangan media promosi digital.

Kebaruan program pengabdian ini terletak pada integrasi antara dokumentasi digital budaya, penguatan keterampilan komunikasi generasi muda, dan penyusunan media literasi budaya dalam mendukung pengembangan wisata spiritual berbasis komunitas. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya sekaligus memperkuat citra Desa Keramas sebagai destinasi wisata spiritual berbasis budaya lokal.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan analisis situasi tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Belum adanya dokumentasi audiovisual yang representatif mengenai prosesi Melasti di Desa Kramas
2. Minimnya media tertulis berupa buku profil pura
3. Kurangnya kemampuan public speaking generasi muda dalam menyampaikan informasi budaya
4. Kurangnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya secara aktif.

SOLUSI YANG DIBERIKAN

1. Mendokumentasikan prosesi budaya dan aktivitas spiritual di Pura Pancoran Selukat melalui media audiovisual.
 2. Meningkatkan kemampuan public speaking generasi muda dalam menyampaikan informasi budaya dan wisata spiritual.
 3. Menyusun buku profil pura sebagai media edukasi dan dokumentasi budaya.
- Solusi ini dirancang tidak hanya untuk menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga sebagai upaya berkelanjutan dalam pelestarian budaya lokal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada Februari–Maret 2026 di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan deskriptif kualitatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

1. Tahap Observasi dan Identifikasi Masalah

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan perangkat desa, pengurus pura, dan anggota Sekaa Teruna Teruni (STT). Tim pengabdian melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting terkait media promosi budaya, kebutuhan masyarakat, dan potensi pengembangan wisata spiritual. Selain itu, dilakukan pengumpulan data awal melalui wawancara dengan pemangku pura dan tokoh masyarakat mengenai sejarah Pura Pancoran Selukat, fungsi tirta, serta pelaksanaan prosesi Melasti. Data tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi dokumentasi dan buku profil pura.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa program utama, yaitu sebagai berikut:

1) Dokumentasi Audiovisual Budaya

Tim melakukan pengambilan video prosesi Melasti dan wawancara tokoh adat pada tanggal 17 Maret 2026. Dokumentasi dilakukan menggunakan kamera digital dan drone untuk menghasilkan visual yang representatif.

2) Pelatihan Public Speaking

Pelatihan dilaksanakan pada 28 Maret 2026 dengan peserta sebanyak 25 anggota STT Dwara Dyaksa Banjar Lodpeken. Materi meliputi teknik komunikasi publik, penyampaian informasi budaya, teknik presentasi, dan praktik berbicara di depan umum.

3) Penyusunan Buku Profil Pura

Tim menyusun buku profil yang memuat sejarah pura, fungsi spiritual tirta, dokumentasi kegiatan adat, dan potensi wisata spiritual. Buku disusun sebagai media literasi budaya bagi masyarakat dan wisatawan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terkait public speaking dan literasi budaya. Selain itu, evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara terhadap peserta kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

1. Dokumentasi Digital Prosesi Melasti

Kegiatan dokumentasi budaya berhasil menghasilkan video profil dan dokumentasi prosesi Melasti berdurasi 12 menit yang memuat sejarah Pura Pancoran Selukat, aktivitas ritual melukat, serta nilai spiritual masyarakat Desa Keramas. Dokumentasi ini menjadi media edukasi budaya sekaligus sarana promosi wisata spiritual berbasis digital.



Gambar 1. Dokumentasi upacara Melasti di Desa Keramas

Pembuatan dokumentasi audiovisual dinilai penting dalam upaya pelestarian budaya karena mampu menyimpan pengetahuan lokal secara berkelanjutan dan mudah diakses oleh masyarakat luas (Kaul et al., 2025). Menurut UNESCO (2003), dokumentasi budaya menjadi bagian penting dalam pelestarian warisan budaya tak benda. Selain itu, penggunaan media digital juga mampu meningkatkan efektivitas promosi wisata budaya dan spiritual secara lebih luas (Mandić et al., 2021; Supartini et al., 2023).

2. Pelatihan Public Speaking Generasi Muda

Pelatihan public speaking diikuti oleh 25 peserta yang berasal dari STT Dwara Dyaksa Banjar Lodpeken. Kegiatan berlangsung secara interaktif melalui metode ceramah, simulasi presentasi, dan praktik komunikasi budaya.



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan Dasar *Public Speaking* untuk STT Dwara Dyaksa

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi peserta. Nilai rata-rata pre-test peserta sebesar 58 meningkat menjadi 82 pada hasil post-test. Dengan demikian, terjadi peningkatan kemampuan sebesar 72%. Peserta juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan informasi budaya dan potensi wisata spiritual.

Peningkatan kemampuan komunikasi generasi muda menjadi aspek penting dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat (Sutarya, 2018). Generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen pelestarian budaya dan promotor wisata lokal melalui media digital maupun interaksi langsung dengan wisatawan (Putra et al., 2024).

3. Penyusunan Buku Profil Pura

Program pengabdian juga menghasilkan buku profil Pura Pancoran Selukat sebanyak 50 eksemplar. Buku tersebut memuat sejarah pura, struktur kawasan, fungsi pancoran suci, tata cara melukat, dokumentasi kegiatan adat, dan informasi potensi wisata spiritual Desa Keramas.



Gambar 3. Buku Profil Pura Pancoran Selukat

Penyusunan buku profil memberikan manfaat sebagai media edukasi budaya bagi masyarakat lokal maupun wisatawan (Prajnawrdhi et al., 2024). Keberadaan buku juga mendukung upaya literasi budaya dan dokumentasi sejarah lokal secara lebih sistematis (Geertz, 1973).

4. Kontribusi Program terhadap Masyarakat

Program pengabdian memberikan dampak positif terhadap masyarakat Desa Keramas, khususnya dalam aspek pelestarian budaya dan penguatan kapasitas generasi muda. Kegiatan ini mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendokumentasikan dan mempromosikan budaya lokal.

Selain itu, program ini juga mendukung pengembangan wisata spiritual berbasis masyarakat melalui pemanfaatan media digital dan penguatan komunikasi budaya. Pendekatan partisipatif yang digunakan membuat masyarakat terlibat aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Sukadi et al. (2013) yang menyatakan bahwa pengembangan wisata spiritual berbasis masyarakat memerlukan dukungan dokumentasi budaya, promosi digital, serta pemberdayaan masyarakat lokal (Sukadi et al., 2013). Program ini juga mendukung implementasi konsep Tri Hita Karana dalam menjaga harmoni hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Cahyani et al., 2025; Wirawan & Rosalina, 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Keramas berhasil memperkuat diseminasi digital Pura Pancoran Selukat sebagai destinasi wisata spiritual berbasis pelestarian budaya. Kegiatan dokumentasi budaya menghasilkan

media audiovisual dan buku profil pura yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi dan promosi wisata spiritual.

Pelatihan public speaking juga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi generasi muda sebesar 72%, sehingga mendukung keterlibatan aktif masyarakat dalam menyampaikan informasi budaya kepada publik. Program ini memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya lokal, penguatan identitas spiritual masyarakat, dan pengembangan wisata spiritual berbasis komunitas.

Diperlukan pengembangan media promosi digital yang lebih luas, pelatihan berkelanjutan bagi generasi muda, serta kerja sama dengan pemerintah daerah dan pelaku pariwisata untuk mendukung keberlanjutan program wisata spiritual berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasih, M. (2021). Pariwisata spiritual di Bali. *Jurnal Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, 2(1), 70–80. https://www.researchgate.net/publication/335763433_Pariwisata_Spiritual_di_Bali
- Cahyani, K. A., Sundarianti, N. N., Ernawati, A. A. I. M. D., Parikesit, I. K., Margayawati, N. L. P., Wiyono, B., Widanti, N. P. T., Sudiyani, N., & Fajar, N. M. A. P. (2025). Model pemberdayaan masyarakat melalui integrasi Tri Hita Karana dalam wisata spiritual berkelanjutan di Desa Penatih Dangin Puri. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(3), 112–121. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i3.4568>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Handayani, M. M., Sumertajaya, I. K. S. W., Sumarda, G., Artayasa, I. M., & Artana, M. (2024). Pengembangan wisata spiritual Taman Pecampuhan. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 29–34. <https://doi.org/10.31334/jks.v7i1.3544>
- Jamal, T., & Robinson, M. (2020). *The SAGE handbook of tourism studies*. Sage Publications.
- Kaul, N., Bhandari, H., Deshpande, A., Mittal, A., & Raut, R. (2025). Exploring cultural heritage management research in tourism: Insights through the lens of destination management and nomological networks. *Tourism and Hospitality Research*. <https://doi.org/10.1177/14673584251384886>
- Mandić, A., & Kennell, J. (2021). Smart governance for heritage tourism destinations: Contextual factors and destination management organization perspectives. *Tourism Management Perspectives*, 39, 100862. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100862>
- Putra, I. M. E. L., Pramuki, N. M. W. A., Purwaningrat, P. A., Diputra, G. I. S., Apsaridewi, K. I., & Arthadana, M. G. (2024). Harmoni alam dan budaya: Mewujudkan pariwisata berkelanjutan melalui Tri Hita Karana di desa adat

- Bali. Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi, 3(4), 167–173.
<https://journal.adpebi.com/index.php/JPMA/article/view/1156>
- Prajnawrdhi, T. A., Paramadhyaksa, I. N. W., Mahastuti, N. M. M., & Satria, M. W. (2024). Perancangan fasilitas wisata spiritual berbasis pelestarian budaya. Buletin Udayana Mengabdi, 24(1), 31–36.
<https://doi.org/10.24843/BUM.2025.v24.i01.p06>
- Rifa'i, M. N., & Kamaludin, M. (2021). The concept of spiritual tourism. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 5(1), 142–151.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15530>
- Sukadi, S., Utama, I. M., & Sanjaya, D. B. (2013). Pengembangan potensi pariwisata spiritual berbasis masyarakat lokal di Bali. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1310>
- Supartini, N. L., Aditya, I. W. P., Yani, N. W. M. S. A., & Riyanti, T. A. A. (2023). Digitour: Pengabdian kepada masyarakat dan implementasi bisnis digital dalam paket wisata sejarah di Denpasar. Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 44–53. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v5i1.1376>
- Sutarya, I. G. (2018). Agen budaya dan pemasaran: Peran ganda jaringan perguruan spiritual dalam promosi wisata spiritual di Bali. Jurnal Kajian Bali, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.24843/JKB.2018.v08.i01.p01>
- UNESCO. (2003). Convention for the safeguarding of intangible cultural heritage. UNESCO Publishing. <https://ich.unesco.org>
- Weda, I. B. N. (2023). Dampak keterlibatan dan dukungan masyarakat pada wisata spiritual di Bali-Indonesia. Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 375–386. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/moe/article/view/10996>
- Wirawan, P. E., & Rosalina, P. D. (2024). Enhancing cultural heritage tourism through a spiritual knowledge: The implementation of Tri Hita Karana in Taro Village Gianyar Bali. Jurnal Kajian Bali, 14(1), 215–233.
<https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i01.p10>